



# Pendampingan Pengusulan Sertifikasi Keamanan Pangan Produk Segar Asal Tumbuhan pada Kelompok tani Milenial Desa Kabul, Lombok Tengah

Muhammad Sarjan<sup>1</sup>✉ | Muhammad Taufik Fauzi<sup>1</sup> | Kisman<sup>1</sup> | Ruth Stella Thei<sup>1</sup>

<sup>1</sup>✉ Program Studi Magister Pertanian Lahan Kering, Pascasarjana Universitas Mataram.

## Abstract

Desa Wisata Kabul perlu memperhatikan jaminan mutu dan keamanan pangan agar diperoleh hasil dan lingkungan yang sehat. Dalam rangka penjaminan produk hasil pertanian yang bermutu dan berdaya saing serta aman dikonsumsi perlu adanya pengendalian serta pengawasan dalam peredaran PSAT melalui sertifikasi produk hasil pertanian. Sertifikat prima adalah proses pemberian sertifikat sistem budidaya produk yang dihasilkan setelah melalui pemeriksaan, pengujian, dan pengawasan serta memenuhi semua persyaratan untuk mendapatkan label produk Prima Dua (P-2), dan Prima Tiga (P-3). Tujuan dari pelaksanaan sertifikasi prima tersebut adalah memberikan jaminan mutu dan keamanan pangan, memberikan jaminan dan perlindungan masyarakat/konsumen, mempermudah penelusuran kembali dari kemungkinan penyimpangan mutu dan keamanan produk, dan meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk. Selama ini di Kawasan Desa Wisata Kabul para pelaku usaha atau agribisnis Pangan Segar Asal Tumbuhan seperti sayuran dan buah buahan masih belum maksimal upaya untuk mendapatkan produk yang aman untuk dikonsumsi, karena sangat tergantung dengan penggunaan input kimia berlebihan. Tema Keamanan pangan bagi produk hortikultura baik sayur maupun buah masih sangat jarang disampaikan sehingga banyak dari mereka yang kurang faham akan pentingnya sertifikat keamanan pangan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa 1) Tema Keamanan pangan bagi produk hortikultura baik sayur maupun buah masih sangat jarang disampaikan sehingga banyak dari mereka yang kurang faham akan pentingnya sertifikat keamanan pangan 2) Peserta yang sebagian pemuda termasuk yang perempuan sangat antusias dengan tema Keamanan pangan bagi produk hortikultura 3) Sebagian besar peserta berkeinginan mendaftarkan produk sayur seperti cabe, tomat dan buah melon untuk mendapatkan sertifikat Prima-3. Dari pembahasana hasil diskusi dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut, diharapkan sosialisasi tentang Keamanan Pangan perlu terus dilakukan lebih intensif baik oleh Perguruan Tinggi maupun Dinas Ketahanan Pangan Tingkat Provinsi maupun Kabupaten, diharapkan adanya pendampingan untuk mengusulkan sertifikat Prima 3 bagi kelompok maupun perorangan sampai mendapatkan sertifikat. Untuk memperlancardan mempermudah proses pengusulan sertifikat prima3, diperlukan perhatian dari Dinas terkait dalam hal pendampingan di lahan budidaya yang sesuai dengan prakti Good Agricultural Practices (GAP).

**Keywords:** Petani Milenial, Prima-3, Desa Kabul.

**How to cite:** Sarjan, M., Fauzi, M.T., Kisman, Thei, R. S. (2025). Pendampingan Pengusulan Sertifikasi Keamanan Pangan Produk Segar Asal Tumbuhan pada Kelompok tani Milenial Desa Kabul, Lombok Tengah. *ABDI NUSANTARA Community Service Journal*, 1(1), 22-30

## 1. Introduction

Desa Kabul, Kecamatan Praya Barat Daya, Lombok Tengah merupakan salah satu desa wisata yang akhir akhir ini sangat aktif dalam pengembangan pertanian untuk mendukung KEK Mandalika. Pada tahun 2023, melalui kerjasama antara Fakultas Pertanian Unram dengan Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Mataram melalui program Kosabangsa (Kolaborasi SosialMembangun Masyarakat) terkait dengan pengembangan model agrowisata berbasis integrated Farming. (Anonim, 2023). Melalui kegiatan ini diharapkan para pelaku agribisnis, terutama para pemuda akan menjadi pelaku utama dalam membangun desa wisata Kabul yang berkelanjutan dengan prinsip Budidaya sehat yang menghasilkan produk sehat. Selama ini para petani masih megandalkan input kimia sintetis baik pupuk maupun pestisida dalam budidaya pertanian, sehingga dikhawatirkan produk

pertanian terutama produk segar asal tumbuhan masih belum memenuhi standar mutu dan keamanan pangan. Oleh karena itu secara bertahap harus diupayakan perubahan perilaku yang tergantung pada pestisida kimia beralih dengan memanfaatkan teknologi alternative yang lebih ramah lingkungan seperti pemanfaatan pestisida nabati. Hal ini diharapkan bisa mengurangi dampak negative yang telah terjadi di kawasan tersebut, sehingga sasaran Desa Kabul sebagai kawasan Agrowisata yang ramah lingkungan akan terwujud.

Pangan Segar Asal Tumbuhan (PSAT) adalah pangan asal tumbuhan yang dapat dikonsumsi langsung dan/atau yang dapat menjadi bahan baku pangan olahan yang mengalami pengolahan minimal meliputi pencucian, pengupasan, pendinginan, pembekuan, pemotongan, pengeringan, penggaraman, pencampuran, penggilingan, pencelupan (*blanching*), dan/atau proses lain tanpa penambahan BTP kecuali pelilinan. Dalam rangka penjaminan keamanan pangan segar khususnya PSAT perlu adanya pengendalian serta pengawasan dalam peredaran PSAT melalui mekanisme pendaftaran sebagai bentuk penjaminan keamanan pangan segar bagi masyarakat.

Dalam rangka penjaminan produk hasil pertanian yang bermutu dan berdaya saing serta aman dikonsumsi perlu adanya pengendalian serta pengawasan dalam peredaran PSAT melalui sertifikasi produk hasil pertanian. Sertifikat prima adalah proses pemberian sertifikat sistem budidaya produk yang dihasilkan setelah melalui pemeriksaan, pengujian, dan pengawasan serta memenuhi semua persyaratan untuk mendapatkan label produk Prima Dua (P-2), dan Prima Tiga (P-3). Tujuan dari pelaksanaan sertifikasi prima tersebut adalah memberikan jaminan mutu dan keamanan pangan, memberikan jaminan dan perlindungan masyarakat/konsumen, mempermudah penelusuran kembali dari kemungkinan penyimpangan mutu dan keamanan produk, dan meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk.

Selama ini di desa wisata Kabul para pelaku usaha atau agribisnis Pangan Segar Asal Tumbuhan seperti sayuran dan buah buahan masih belum maksimal upaya untuk mendapatkan produk yang aman untuk dikonsumsi, karena sangat tergantung dengan penggunaan input kimia berlebihan. Demikian juga, masyarakat secara umum masih sedikit yang peduli terhadap sertifikasi Prima3 atau Prima2, karena belum dilakukan sosialisasi pentingnya sertifikasi tersebut. Oleh karena itu pada kegiatan ini, perlu dilakukan pendampingan persiapan pengajuan sertifikasi keamanan pangan PSAT Prima 3 dan Prima2, sehingga jumlah masyarakat pelaku usaha PSAT dan Produk Dalam (beras, jagung dan pangan lain dalam simpanan) meningkat. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka Perguruan Tinggi diharapkan dapat berperan aktif membantu penyebarluasan kebijakan dan teknologi ini kepada petani agar dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam bentuk kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat.

### 1.1. Tujuan Kegiatan

1. Mendampingi petani dalam persiapan pengajuan sertifikasi keamanan pangan PSAT, Prima3 dan Prima2.
2. Memotivasi peningkatan kemampuan dan pembentukan sikap petani untuk mengembangkan teknik alternatif budidaya pertanian sehat untuk mendapatkan produk PSAT yang aman dikonsumsi
3. Meningkatkan kesadaran petani akan arti pentingnya praktik hortikultura yang baik untuk menghasilkan produk PSAT yang aman dikonsumsi
4. Meningkatkan pengetahuan petani tentang perlunya upaya mengurangi penggunaan input kimia sintetis baik pupuk maupun pestisida dalam budidaya hortikultura untuk menghasilkan produk yang aman dikonsumsi ..

### 1.2. Manfaat Kegiatan

Dari hasil kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan keterampilan bagi petani hortikultura di lokasi kegiatan dalam mencari cara alternatif selain ketergantungan terhadap penggunaan input kimia dalam budidaya tanaman hortikultura. Selanjutnya akan meningkatkan motivasi bagi petani untuk menghasilkan produk PSAT yang aman dikonsumsi dengan proses produksi yang ramah lingkungan, sehingga akan diperoleh peningkatan nilai tambah produk yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan petani di desa Kabul

### 1.3. Permasalahan dan Solusi

#### 1.3.1 Permasalahan

Berdasarkan survey serta pengamatan langsung di lokasi selama beberapa kali oleh Tim Pelaksana, maka diperoleh beberapa permasalahan produksi sayuran dan buah buahan PSAT di lokasi antara lain :

- a. Sebagian besar petani sayuran dan buah buahan di lokasi desa Kabul masih menggunakan input kimia secara berlebihan sehingga sangat mengkhawatirkan kualitas produk dan lingkungan serta keamanan pangan .
- b. Kurangnya kegiatan pemberdayaan dan penyuluhan tentang upaya menghasilkan produk hortikultura yang sehat bagi konsumen, serta kurangnya pengajuan sertifikasi Prima3 dan Prima 2 bagi PSAT.
- c. Kurangnya sosialisasi pemanfaatan bahan alami atau alternatif selain bahan kimia sintetis untuk mengendalikan organisme pengganggu tanaman maupun untuk pupuk dalam budidaya hortikultura.
- d. Kurang tersosialisasinya pengaruh negatif penggunaan input kimia yang berlebihan terhadap lingkungan biotik dan abiotik, serta dampaknya terhadap keamanan pangan .
- e. Dinas dinas terkait belum intensif melakukan sosialisasi praktik hortikultura yang baik untuk mendapatkan produk PSAT yang aman dikonsumsi melalui pengajuan sertifikasi Prima 3 dan Prima2.

### 1.3.2 Solusi

Melihat kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh petani dan pelaku usaha maka langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang ada adalah sebagai berikut :

- a. Survey Pendahuluan dan observasi lapang dengan teknik wawancara langsung tentang masalah-masalah riil yang dihadapi petani di desa Kabul terutama dalam usaha tani hortikultura kaitannya dengan keamanan pangan . Apabila telah diketahui permasalahan yang dihadapi oleh petani sebagai khalayak sasaran kegiatan, maka dilakukan pelatihan atau pendidikan dan pendampingan untuk mencari jalan keluarnya dengan tujuan untuk menanamkan pengetahuan, kemampuan dan kemauan agar lebih mudah dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sasaran.
- b. Langkah tindak lanjut dari pelatihan, maka segera dilakukan pendampingan dengan melibatkan petani atau pelaku usaha secara langsung dari awal sampai selesainya kegiatan.
- c. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya semua kegiatan yang dilakukan oleh khalayak sasaran, maka dilakukan evaluasi sesuai dengan tahap-tahapan kegiatan seperti relevansinya dengan masalah setempat maupun partisipasi peserta serta pencapaian tujuan dan target kegiatan .

### 1.4. Target Luaran

Target luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan petani tentang praktik hortikultura yang baik untuk menghasilkan produk yang sehat dan berkualitas yang aman dikonsumsi. Selanjutnya akan terjadi penambahan jumlah sertifikat Prima 3 dan Prima 2 untuk produk PSAT yang akan meningkatkan pendapatan dari petani karena terjadi peningkatan nilai produk. Kemudian target luaran yang lain adalah peningkatan kepedulian petani akan pentingnya keseimbangan lingkungan untuk keberlanjutan dari usaha budidaya tanaman hortikultura , dan dihasilkan produk yang sehat untuk dikonsumsi dengan sertifikasi Prima 3 dan Prima 2.

## 2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

### 2.1 Penentuan Lokasi Kegiatan dan Target Peserta

Kegiatan ini dilaksanakan di Kawasan Agrowisata desa Kabul Kabupaten Lombok Tengah , dan lokasi yang dipilih adalah Desa yang merupakan sentra hortikultura . Peserta terdiri atas petani yang tanamannya sedang atau pernah menghasilkan produk hortikultura secara berkelanjutan.

### 2.2 Metode Pendekatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Metode Kaji Tindak (*Action Research*) dengan menerapkan pendekatan Program Tindak Partisipatif (*Participatory Action Program*) dari peserta melalui diskusi, dan kerja kelompok pada seluruh kegiatan. Tahapan dalam kegiatan ini meliputi tahapan persiapan, antara lain identifikasi masalah, kemudian survey pendasarannya menggunakan metode deskriptif eksploratif. Tahapan pelaksanaan, diawali dengan pelatihan dengan teknik ceramah.

Materi pelatihan yang disampaikan meliputi Teknik Budidaya Tanaman hortikultura yang baik ; Pengenalan Organisme Pengganggu Tanaman kentang , serta Teknik-teknik Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman secara Hayati dengan memanfaatkan musuh alami hama. Pemupukan dengan prinsip seimbang, pengenalan pupuk non kimia sintetis. Selanjutnya dilakukan pendampingan tahapan dan proses pengajuan Sertifikat Prima 3 dan Prima 2.

### 2.3 Penilaian/Evaluasi

Penilaian terhadap kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan berpedoman pada :

- a. Kesesuaian antara topik Pelatihan dan Pendampingan yang dilaksanakan dengan keadaan lokasi kegiatan.
- b. Kehadiran dan partisipasi para peserta (sasaran) terhadap setiap kegiatan sejak dari persiapan sampai berakhirnya kegiatan mencerminkan keinginan dari peserta untuk mengetahui dan mengadopsi teknologi yang diperkenalkan oleh Tim pelaksana.
- c. Sikap dan tanggapan dari para peserta terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 1. Keamanan Pangan dan Agrowisata

Selama ini di desa Kabul yang merupakan desa yang dikembangkan menjadi desa wisata berbasis pertanian, para pelaku usaha atau agribisnis Pangan Segar Asal Tumbuhan seperti sayuran dan buah buahan masih belum maksimal upaya untuk menghasilkan produk yang bermutu dan aman dikonsumsi, Demikian juga, masyarakat secara umum masih sedikit yang peduli terhadap mutu produk pertanian yang dihasilkan terutama yang berhubungan dengan keamanan pangan dan kesehatan konsumen. Oleh karena itu dengan dilakukan upaya Upaya Meningkatkan Kualitas Produk Segar Asal Tumbuhan Untuk Mendukung Agrowisata di Desa Kabul sangat dirasakan manfaatnya . Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta yang hadir terutama dari kalangan generasi muda yang tergabung dalam kelompok petani peternak Millenial. Dalam diskusi selama penyuluhan

banyak peserta yang menanyakan perihal apa keuntungan yang diperoleh apabila mendapatkan sertifikat Prima3 dan proses serta persyaratan yang dibutuhkan.

Dari pertanyaan tersebut dipaparkan oleh tim bahwa sebagai desa agrowisata akan memperoleh beberapa keuntungan dengan sertifikasi keamanan pangan Prima 3 antara lain, Produk yang dihasilkan akan dijamin kualitasnya, sehingga konsumen (wisatawan) tidak ragu lagi mengonsumsi produk tersebut. Demikian juga dari aspek kepercayaan konsumen akan meningkat, serta produk tersebut akan mudah diterima oleh retail apabila berlabel prima 3. Demikian juga dalam jangka panjang, produk tersebut akan mempunyai nilai tambah ekonomi, karena harganya akan lebih tinggi dibandingkan dengan produk yang tidak berlabel prima3.

## 2. Sertifikasi Produk Segar Asal Tumbuhan (PSAT) dan Produk Dalam

Dalam pelaksanaan sertifikasi keamanan pangan mempunyai dasar hukum sebagai berikut

### DASAR PELAKSANAAN SERTIFIKASI DAN REGISTRASI

1. PP Nomor 5 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko
2. PP Nomor : 7 tahun 2021, tentang Kemudahan, Perlindungan Dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Makro dan Menengah
3. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 53/ Permentan/KR.040/12/2018 Tahun 2018 tentang Keamanan dan Mutu Pangan Segar Asal Tumbuhan;
4. Permentan Nomor : 15 Tahun 2021, tentang Standar Kegiatan Usaha dan Standar Produk Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko Sektor Pertanian
5. Keputusan Gubernur NTB Nomor 521-292 Tahun 2020 tanggal 18 Maret 2020 tentang Pembentukan OKKP-D Provinsi NTB Periode Tahun 2020 - 2024.
6. Perda NTB Nomor 8 Tahun 2021 tentang Penjaminan Keamanan dan Mutu PSAT tgl 25 Agustus 2021
7. Untuk Penerbitan Surat Keterangan Level Penerapan Sanitasi Higiene (SKLPSH) berdasarkan hasil penilaian Inspeksi Sanitasi Higiene (SH).

Adapun dalam sertifikasi keamanan pangan terdapat 3 peringkat prima sebagai berikut :

#### PERINGKAT SERTIFIKAT PRIMA

(Berdasarkan Sistem Sertifikasi Pertanian Indonesia - SISAKTI)

**Prima Tiga (P-3)** adalah peringkat penilaian yang diberikan terhadap pelaksanaan usaha tani dimana produk yang dihasilkan **aman dikonsumsi**

**Prima Dua (P-2)** adalah peringkat penilaian yang diberikan terhadap pelaksanaan usaha tani dimana produk yang dihasilkan **aman dikonsumsi dan bermutu baik**;

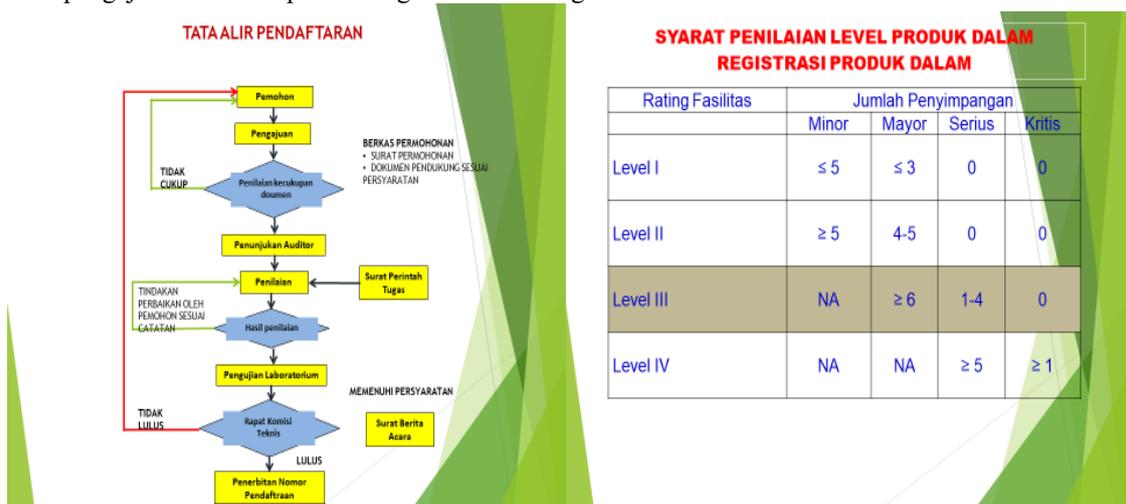
**Prima Satu (P-1)** adalah peringkat penilaian yang diberikan terhadap pelaksanaan usaha tani dimana produk yang dihasilkan **aman dikonsumsi, bermutu baik serta cara produksinya ramah terhadap lingkungan**;

Dalam pendampingan saat ini, kelompok sasaran akan terbatas hanya untuk pengajuan sertifikat prima 3 saja, karena masih sebagai langkah awal, yang diharapkan pada waktu selanjutnya akan didampingi untuk sertifikat prima 2 bahkan prima 1.

## 3. Proses Pengajuan Sertifikasi Keamanan Pangan

Ketika berbicara keamanan pangan, harus melihat dari prosesnya terlebih dulu. Dalam proses itu harus dilakukan secara selektif. Seperti dalam penggunaan pupuk misalnya, dilakukannya secara selektif. Akan beda hasil tanaman yang menggunakan pestisida dengan yang tidak menggunakan. Termasuk juga dipengelolaannya, bahan-bahan yang digunakan itu higienis atau tidak. Jadi proses penanaman, penyiapan, pengeloalaannya sampai dia menjadi barang jadi itu harus ada standar aman untuk dikonsumsi.

Tata alur pengajuan sertifikasi prima 3 digambarkan sebagai berikut:



Sebagai contoh yang pernah didampingi untuk mendapatkan sertifikasi Prima 3 adalah petani dan kelompok tani di Sembalun sampai mendapatkan sertifikat dan diserahkan langsung oleh kepala Dinas Ketahanan pangan Provinsi Nusa Tenggara Barat, bertepatan pada saat Hari Ulang tahun MAPORINA ke 24 di Mataram. Pendampingan dilaksanakan sejak tahun 2023 dengan memperhatikan teknis budidaya yang sesuai dengan praktik GAP, lalu diusulkan oleh perorangan maupun kelompok yang selanjutnya akan dinilai oleh tim OKKPD Provinsi NTB melalui rapat Komisi Teknis. Biasanya hasil rapat komisi teknis diumumkan langsung saat rapat dan dari hasil rapat tersebut diputuskan apakah usulan memenuhi syarat atau tidak. Apabila belum memenuhi syarat, maka komisi teknis akan merekomendasikan untuk diusulkan ulang dengan memperhatikan persyaratan teknis yang belum terpenuhi dengan pendampingan tim dari Dinas Ketahanan Pangan kabupaten setempat.





Gambar 1. . Sertifikat Prima 3 yang telah diterbitkan oleh Dinas Ketahanan Pangan Provinsi NTB pada tanaman, manggis, Edamame, Bawang Purih dan Bawang Merah .

Apabila semua persyaratan teknis dan substantif telah terpenuhi maka, akan diterbitkan sertifikat Prima3 oleh Dinas Ketahanan Pangan Provinsi NTB. Kemudian disetrahkan kepada pengusul baik secara langsung maupun dikirimkan melalui pos atau kuris. Pada tahun 2024 sertifikat diserahkan kepada pelaku usaha secara langsung bertepatan dengan haperayaan ulang tahun Maporina ke 24 di Mataram, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2 Pemberian sertifikast Prima 3 oleh Kepala Dinas Ketahanan Pangan Provinsi NTB kepada pelaku usaha Pertanian dari Sembalun, Lombok Barat dan Sumbawa pada acara Hari Ulang Tahun MAPORINA ke 24 di Mataram

#### 4. Penyuluhan Sertifikasi Prima 3

Pada seai Penyuluhan, pemateri memberikan bahan terkait pentingnya sertiifikasi Prima 3 untuk penjaminan mutu dan keamanan pangan produk Segar Asal Tumbuhan (PSAT). Pemateri menjelaskan bagaimana pengalamannya sebagai ketua komisi teknis Otoritas Kompetensi Keamanan Pangan Daerah (OKKPD) Provinsi NTB. Dijelaskan bahwa selama 10 tahun terahir terlihat trend meningkatnya jumlah produk yang mendapatkan sertifikasi prima -3 baik secara perorangan maupun kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa para produsen sudah mulai menyadari akan opentingnya sertifikat Prima -3 untuk meningkatkan kepercayaan konsumen akan kemandan pangan, terlebih pada era maraknya pariwisata di daerah NTB ( Sarjan *et al*, 2023). Sementara oemaparan yang disampaikan oleh staf dari Unit Penjaminan mutu dan keamanan pangan , Dinas Ketahanan Pangan NTB, focus pada peranan Dinas Ketahanan Pangan dalam pendaftaran sampai penerbitan sertifikat Prima-3 PSAT . Dijelaskan bahwa 3 tahun terakhir sudah mulai banyak produsen yang mendaftarkan produknya secara mandiri. Hal ini menjadi indikator meningkatnya kesadaran produsen pakan pentingnya penjaminan mutu produk yang terkait dengan kemandan pangan atau sertifikasi prima-3 bagi produk segar asal tumbuhan.



**Gambar 3** Tim dari Universitas Mataram dan Dinas Ketahanan Pangan Provinsi NTB menyampaikan materi

### 5. Penerapan Praktik Good Agricultural Practices (GAP)

Dalam perdagangan global dan pasokan produk untuk mengisi pasar-pasar moderen, salah satu persyaratan produk hortikultura adalah menerapkan GAP (*Good Agricultural Practices*) dalam kegiatan budidaya. Dengan penerapan GAP akan dapat menghasilkan produk hortikultura yang berdaya saing, yaitu produk yang aman konsumsi, bermutu dan diproduksi secara ramah lingkungan. Selain itu penerapan GAP dapat meningkatkan produksi yang berkualitas, efisiensi produksi dan optimalisasi penggunaan sumberdaya alam, serta mendorong petani/produsen hortikultura untuk memiliki sikap mental bertanggung jawab terhadap produk, kesehatan, keamanan diri dan lingkungan.

Penerapan GAP mempunyai arti penting dalam pengembangan komoditashortikultura, yaitu sebagai dasar dalam menjalankan kegiatan budidaya tanaman sesuai tuntutan pasar dan konsumen, sebagai suatu sistem jaminan mutu, alat untuk berkompetisi dan melindungi pelaku usaha dalam memasuki perdagangan dunia, serta sebagai rangkaian terpadu dari penerapan Pengelolaan Rantai Pasokan (*Supply Chain Management*–SCM). Sasaran penerapan GAP buah dan sayuran terutama pada kebun dan lahan usaha milik pelaku usaha agribisnis yang siap memasuki perdagangan dunia, pasar ekspor, pasar moderen dan industri, serta kegiatan yang dibiayai pemerintah. Permasalahan yang banyak ditemui di lapangan yaitu, penerapan GAP belum menarik bagi produsen karena belum merasakan manfaat dan nilai tambahnya, produsen hortikultura yang sudah mendapatkan nomor registrasi GAP atau Sertifikat GAP enggan untuk melakukan perpanjangan. Penerapan GAP pada komoditas hortikultura harusnya menjadi kewajiban bagi produsen komoditas pertanian

Desa Kabul yang merupakan kawasan lingkaran pariwisata Mandalika telah memulai mengembangkan berbagai tanaman hortikultura sayur dan buah buahan yang sangat berpotensi sebagai komoditas unggulan di kawasan tersebut. Oleh karena itu melalui kelompok tani ternak millennial yang digagas oleh para pemuda di desa Kabul bertekad mengembangkan produk hortikultura yang berkualitas agar dapat masuk ke pasar lkal kawasan mandalika.. Untuk menghasilkan produk yang berkualitas tersebut harus dimulai dengan memperkenalkan teknik budidaya berdasarkan praktik GAP, yang dilanjutkan dengan pengusulan sertifikasi kemandirian pangan Prima3 sehingga produk yang dihasilkan akan mempunyai daya saing global yang selanjutnya akan meningkatkan nilai tambah serta meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Kabul.

Namun kendala yang sering dijumpai dalam proses pengusulan sertifikat prima -3 adalah kurangnya koorduinasi antara pihak Dinas Pertanian sebagai unit yang bertanggung jawab terhadap Pratik GAP di lapangan dengan pihak Dinas Ketahanan Pangan yang menindak lanjuti proses uji laboratorium untuk mendapatkan sertifikasi prima 3. Hal yang paling sering menjadi penyebab gagalnya usulan sertifikasi adalah adanya komponen yang melampau batas ambang seperti logam berat Pb, Cd pada komoditas sayuran, buha dan produk dalam seperti beras dan jagung. , kemudian cemaran biologi seperti adanya bakteri *E.coli* pada kangkung yang dibudidayakan di kawasan perumahan yang dicurigai *E.coli* berasal dari kotoran manusia ( Sarjan *et al*, 2023).





**Gambar 4** Tanaman melon yang diusahakan kelompok tani dan Tim menjelaskan penerapan Good Agricultural Practices (GAP) sebagai langkah awal pengajuan sertifikasi Prima 3.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil diskusi dengan anggota kelompok dan masyarakat desa Kabul, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait keamanan pangan produk hortikultura, baik sayur maupun buah. Pertama, tema keamanan pangan masih sangat jarang disampaikan sehingga banyak dari mereka yang kurang memahami pentingnya sertifikat keamanan pangan. Meskipun demikian, peserta diskusi, yang sebagian besar adalah pemuda termasuk perempuan, menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap tema tersebut. Selain itu, sebagian besar peserta juga berkeinginan untuk mendaftarkan produk sayur seperti cabai, tomat, dan buah melon agar mendapatkan sertifikat Prima-3. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, disarankan agar sosialisasi mengenai keamanan pangan dilakukan secara lebih intensif oleh perguruan tinggi maupun Dinas Ketahanan Pangan di tingkat provinsi dan kabupaten. Selain itu, diperlukan pendampingan bagi kelompok maupun perorangan dalam proses pengajuan sertifikat Prima-3 hingga sertifikat tersebut diperoleh. Untuk memperlancar dan mempermudah proses pengajuan sertifikat, perhatian dari dinas terkait sangat dibutuhkan, terutama dalam hal pendampingan di lahan budidaya yang sesuai dengan praktik Good Agricultural Practices (GAP)..

#### References

- Anonom, 2023 . Pendampingan pengembangan agrowisata berbasis integrated farming di desa Kabul, Kabupaten Lombok Tengah . Kegiatan Kosabangsa kerjasama Universitas Mataram dengan SPT Mataram, tahun anggaran 2023.
- Alteri, M.A. 1999. The Ecological Rote Of Biodiversity In Agroecosystem Agricult Ecosystem Environ. Second Edition. New York: Food Product Press.
- Alteri M, Nicholls C. 2004. Biodiversity and Pest management in Agroecosystem. Seconds Edition. New York: Product Press.
- Atmadja W, Kartohardjono A. 1996. Peran Parasitoid Anagrus sp. dan Oligosita sp. Terhadap Telur WerengBatangCoklat Nilaparvata lugensStal. Universitas Gadjah Mada.
- Fraser, D. G., J. W. Doran, W. W. Sahs and G. W. Lesoing. 1988. Soil Microbial Populations and Activities under Conventional and Organic Management. Journal of Environmental Quality 17: 585-590.
- Habazar T, Yaherwandi. 2006. Pengendalian Hayati Hama dan penyakit tumbuhan. Padang: Andalas University.
- Hadi M, Aminah. 2012. Keanekaragaman Serangga dan Perannya di Ekosistem Sawah. Jurnal Sains dan Matematika. 20:54-57.
- Hadi M., Soesilohadi, RC.H., Wagiman, FX., dan Suhardjono, Y.R. 2015. Keragaman Arthropoda Tanah pada Ekosistem Sawah Organik dan Sawah Anorganik. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia. 1:71577-1581
- Kristiana L dan Sholeh, MS, 2020. Implementasi GAP ( Good Agricultural Practices) Pada Petani Hortikultura Dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Pamekasan. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian 13 (3), 2020, 242-252.
- Lu'ailli Addina, Bagyo Yanuwidi, Zulfaidah Panata Gama dan Amin Setyo Leksono, 2013., Efek Perpaduan Beberapa Tumbuhan Liar di Sekitar Area Pertanaman Padi Dalam Menarik Arthropoda Musuh Alami dan Hama. El-Hayah Vol. 3, No.2 Maret 2013
- McCoy, Steven, 2001. Organic vegetables. A Guide to Production. Departement of Agriculture, Western Australia. 27 p.
- Rochim dan Rizky, 2002. Sayuran organic Penuhi Keinginan Konsumen, Majalah Hortikultura. Jakarta. H. 24-25.
- Sarjan, M., 2006a. Intensitas Serangan Ulat *Spodoptera litura* pada Tanaman Kubis yang Dibudidayakan Secara Organik dan

Konvensional ( Jurnal HAPETE, Vol 3:1. April 2006)

Sarjan, M., 2006b. Pengelolaan hama Pengisap daun Thrips parvispinus Karny Pada Tanaman cabe Yang dibudidayakan Secara Organik dan Konvensional (Jurnal Penelitian Universitas Mataram, Edisi A: Sains dan Teknologi. Vol 2:10. Agustus 2006).

Sarjan, M, Fauzi, MT, Thei, RS dan Kisman, 2023. Assistance in Proposing Prima3 Food Safety Certification to Business Actors and Farmers in the Sembalun Area. Unram Journal of Community Service e-ISSN: 2774-6518, p-ISSN: 2774

Tamba, M., 2016. Strategi Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan Hortikultura. Dirjen Hortikultura Kementan. Sinartani edisi 24 Feb-1 Maret 2016. No.3644 Th XLVI.Gramedia Jakarta.

Wang, Y. and C. Chao. 1995. The Effect of Organic Farming Practices on the Chemical, Physical and Biological Properties of Soil in Taiwan. In: Sustainable Food Production in the Asian and Pacific Region. Food and Fertilizer Technology Center for the Asian and Pacific Region.

Wood, Maria, L. Chavez and Don Comis, 2002. Organic grows on America. Agricultural Research U.S. Departementb of Agriculture. 19 p.

